



Bunyi Glotal Hambat dan Faringal Desis Bahasa Arab Al-Qur'an oleh Penutur Bahasa Lampung

Author: Farida Ariyani¹⁾, Dedi Sulaeman²⁾

Correspondence: Universitas Lampung, farida.ariyani@fkip.unila.ac.id¹⁾

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dedi4548@uinsgd.ac.id²⁾

Article history:

Received

Maret 2024

Received in revised form

April 2024

Accepted

Mei 2024

Available online

Mei 2024

Keywords: Arabic, Lampung, glottal inhibition, pharyngeal hiss, vocal

DOI

<http://dx.doi.org/10.23960/Tiyuh>

Abstract

This article reveals how two Arabic consonant sounds: the glottal stop and the pharyngeal sis are pronounced by native speakers of the Lampung language when reciting Surah Al-Fatihah. The theory used in this research is articulatory phonetics. Using this theory, each sound is described and analyzed according to place, way of articulation and sound. Data in the form of sound recordings from speakers of the Arabic language of the Al-Qur'an and speakers of the Lampung language were transcribed using the International Phonetic Alphabet (AFI), and described based on place, method of articulation and sound. To see the visualization of the sound, researchers used tools in the form of a computer program, Praat. Using the contrastive analysis method, researchers analyzed the differences in the features of the two sounds. The results of the research show that there are 6 pronunciations of glottal consonant sounds and 6 pronunciations of pharyngeal consonant sounds in Surah Al-Fatihah. These two consonant sounds are each pronounced as a vowel sound by native Lampung speakers. This research concludes that there is a change in the sound of the Arabic language of the Koran in the pronunciation of Surah Al-Fatihah by native Lampung speakers.

Abstrak

Artikel ini mengungkapkan bagaimana dua bunyi konsonan bahasa Arab: glotal hambat dan faringal desis dilafalkan oleh penutur jati bahasa Lampung dalam melafalkan surat al-fatihah. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah fonetik artikulatoris. Dengan menggunakan teori ini, masing-masing bunyi dideskripsikan dan dianalisis menurut tempat, cara artikulasi serta penyuarannya. Data berupa rekaman bunyi dari penutur jati bahasa Arab Al-Qur'an dan penutur jati bahasa Lampung ditranskripsi dengan menggunakan Alfabet Fonetis Internasional (AFI), dan dideskripsikan berdasarkan tempat, cara artikulasi dan dan penyuarannya. Untuk melihat visualisasi bunyinya, peneliti menggunakan alat bantu berupa program komputer, Praat. Dengan metode analisis kontrastif, peneliti menganalisis



perbedaan fitur-fitur bunyi kedua tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 pelafalan bunyi konsonan glotal hambat dan 6 pelafalan bunyi konsonan faringal desis dalam surat al-fatihah. Kedua bunyi konsonan ini masing-masing dilafalkan menjadi bunyi vokal oleh penutur jati bahasa Lampung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perubahan bunyi bahasa Arab Al-Qur'an dalam pelafalan surat al-fatihah oleh penutur jati bahasa Lampung.

I. PENDAHULUAN

Masuknya Islam ke Indonesia berdampak dengan berkembangnya penggunaan bahasa Arab karena bahasa Arab ini digunakan sebagai media untuk berkomunikasi antara hamba dan tuhan. Pembelajaran bahasa Arab pun banyak dilakukan baik dari lembaga formal maupun kegiatan informal baik di langgar, mushala maupun di rumah orang yang bisa dan mau mengajarnya. Meskipun tidak untuk digunakan untuk berkomunikasi dalam kegiatan sosial dengan orang lain, lebih dari itu, umat Islam menggunakan bahasa Arab untuk berkomunikasi dengan Tuhan mereka. Hal ini sekaligus menguatkan bahwa betapa pentingnya bahasa arab yang akan digunakan dalam ibadah sehari-hari.

Bagi sebagian orang Indonesia, bahasa Arab sangat umum diperdengarkan pada berbagai kesempatan karena untuk mereka, bahasa Arab telah dianggap sebagai bahasa agama (Islam) karena hampir semua kegiatan ibadah islami tidak dapat dipisahkan dari bahasa Arab. Adapun kegiatan ibadah tersebut meliputi shalat, puasa, haji hingga zikir. Semua kegiatan tersebut menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa utama (Nur, 2018). Oleh karena itu beberapa Muslim mewajibkan diri mereka untuk bisa mengucapkan lafal-lafal berbahasa Arab untuk setidaknya digunakan dalam ibadah harian. Mereka belajar bagaimana menghasilkan bunyi-bunyi Arab yang pada dasarnya berbeda dari bunyi-bunyi pada Bahasa sehari-hari mereka. Tanpa sadar mereka sebenarnya mempelajari tempat, cara artikulasi dan mengeluarkan bunyi. Dengan kata lain, beberapa dari mereka belajar bahasa, terutama fonologi.

Begitu pula dengan orang Lampung sebagai bagian dari daerah Indonesia yang memiliki pengalaman yang sama dalam berbahasa. Penutur Lampung muslim harus belajar bahasa Arab untuk dipakai dalam ibadah sehari-hari. Penutur lampung dengan system bunyi bahasa daerah Lampung tentu saja akan mengalami beberapa penyesuaian dalam menghasilkan bunyi-bunyi



bahasa Arab. Bahasa Lampung yang memiliki 6 vokal dan 19 konsonan (Ariyani, 2015) tentunya akan mempengaruhi dalam menghasilkan bunyi-bunyi bahasa Arab yang terdiri dari 6 vokal dan 28 konsonan (Nasution, 2007). Penelitian ini akan fokus pada dua bunyi konsonan, glotal hambat dan faringal desis yang dihasilkan oleh penutur bahasa Lampung dalam melafalkan al-fatihah. Kedua bunyi konsonan ini merupakan bunyi yang tidak dimiliki dan tidak banyak dibiasakan oleh penutur bahasa Lampung. Kedua bunyi konsonan ini termasuk bunyi yang kompleks dalam hal pelafalannya. Secara fonetis bunyi konsonan Glotal hambat bersuara [ʔ] dihasilkan dari alat ucap di bagian belakang. Glotal ditempatkan di dekat faring dan terletak di belakang organ bicara. Bunyi ini hampir sulit dihasilkan tanpa diiringi vokal karena terletak pada golis di bagian belakang. Adapun bunyi faring frikatif dihasilkan pada bagian faring pada mana penutur Lampung pun tidak memiliki bunyi ini. Disamping pita suara bergetar, bunyi ini dihasilkan dengan cara berdesis. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa untuk menghasilkan bunyi ini, bukanlah hal yang mudah bagi penutur yang tidak terbiasa menghasilkan bunyi ini.

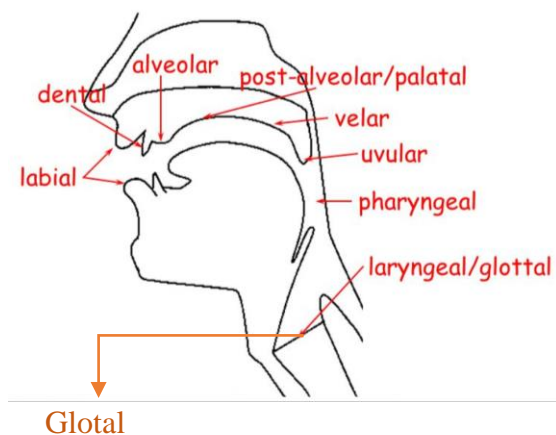
Ada dua fenomena yang berkaitan dengan Bahasa Arab ke bahasa Indonesia, termasuk bahasa daerah, bahasa Lampung. Pertama, adaptasi bunyi bahasa terhadap kekayaan kosakata bahasa Arab, Kedua pemebelajaran bunyi-bunyi bahasa Arab agar bisa menyerupai bunyi bahasa arab penutur jati. Banyak penelitian yang dilakukan meliputi adaptasi kosakata bahasa Arab (Syamsul, et. al. 2003; Muhyiddin, 2013; Putradi, 2016; Adriana, 2017). Bahkan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* telah menerbitkan secara resmi adaptasi bunyi-bunyi bahasa Arab dalam hal pelafalan ke bahasa Indonesia, termasuk dua konsonan ini: glotal hambat bersuara dan faring frikatif bersuara. Pada buku tersebut misalnya dinyatakan bahwa: bunyi [a] (bahasa Arab baik bunyi pendek atau bunyi panjang) menjadi a (bukan o); bunyi [i] (baik pendek atau bunyi panjang) menjadi i; dan bunyi [u] (Arab, bunyi menjadi u. adapun bunyi [ʕ] (ع) pada awal suku kata menjadi a, i, u (Kemendikbud, 2016).

Ini artinya bahwa bunyi glotal hambat diikuti oleh vokal diawal baik pendek atau panjang menjadi vokal. Begitupula dengan bunyi faring frikatif yang diikuti oleh vokal menjadi vokal juga. Sama halnya seperti bahasa Indonesia, Bahasa Lampung mengadaptasi vokal seperti apa yang telah dikemukakan oleh Kemendikbud; vokal pendek dan vokal panjang disesuaikan menjadi vokal pendek.

Bunyi Konsonan Glotal Hambat

Bahasa Arab memiliki bunyi glotal hambat bersuara [ʔ]. Bunyi ini merupakan salah satu bunyi bahasa Arab yang bersifat khas. Bahasa Arab memiliki suara ini bersama dengan simbol ortografis yang akan digunakan untuk sistem penulisan. Secara ortografis, dituliskan seperti ini ء. Adapun secara fonologis bunyi itu dilambang seperti ini [ʔ]. Untuk menghasilkan bunyi glotal hambat, aliran udara dari paru-paru terhalang di saluran vokal melalui glotis. Terhalangnya udara di bagian glotis akan menimbulkan yang kemudian keluar melalui mulut akan menghasilkan bunyi glotal hambat.

Gambar 1.1 di bawah ini menunjukkan tempat artikulasi glotal hambat. Bunyi glotal hambat ini disebutkan oleh Maddieson (2009) dengan mengatakan bahwa glotal hambat telah dihilangkan karena jenis segmen ini berbeda dari hambat yang lain dalam beberapa cara. Artinya suara ini tidak umum untuk bahasa non-Semit, sebagaimana Al-Ani (1970) meyakini bahwa hampir semua vokal dalam bahasa Arab yang dilafalkan di awal dilafalkan dengan bunyi glotal hambat terlebih dahulu. Layaknya konsonan, bunyi glotal hambat dapat diiringi oleh vokal, baik vokal pendek dan vokal panjang [ʔʌ], [ʔa:], [ʔɪ], [ʔi:], [ʔʊ] dan /u:/. Sehingga bunyinya menjadi [ʔʌ], [ʔa:], [ʔɪ], [ʔi:], [ʔʊ], dan [ʔu:]. Dalam beberapa kasus bisa juga tanpa vokal (*sukun*).



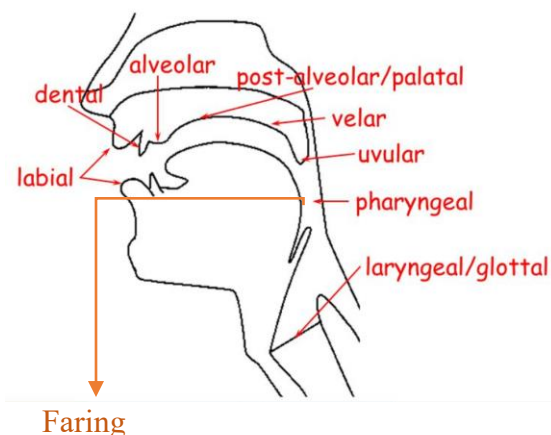
Gambar 1 tempat artikulasi glotal

Bunyi Konsonan Faringal Desis

Bunyi konsonan faringal desis juga merupakan salah satu penciri bunyi konsonan bahasa Semitik, termasuk bahasa Arab yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia termasuk bahasa Lampung. Secara ortografis, bunyi konsonan faringal desis dilambangkan seperti ini ځ. Adapun

berdasarkan konvensi Alfabet Fonetik Internasional, bunyi ini memiliki lambing bunyi seperti ini [ʕ]. Untuk Bahasa non-Semitik, termasuk bahasa Lampung, dibutuhkan pelatihan dan pembiasaan dalam rangka menghasilkan bunyi ini. Untuk menghasilkan bunyi ini, alat ucap perlu dimodifikasi sedemikian rupa sehingga bagian faring menyempit. Dengan keadaan pita suara bergetar, udara mengalir dari paru lewat faring mengalir ke rongga mulut dan rongga hidung sehingga akan menimbulkan bunyi [ʕ],

Gambar 1.2 di bawah ini menunjukkan tempat artikulasi faringal frikatif. Al-Ani (1970) mengategorikan bunyi ini ke dalam konsonan belakang. Meskipun hal ini sulit diselidiki karena tidak mudah diakses, ia mengatakan bahwa bunyi ini muncul dengan cara hambatan dengan durasi 40-50 msec diikuti oleh suara acak. Hambatan ini muncul pertama kali sebagai garis vertikal diikuti oleh *noise*, dengan jumlah yang bervariasi dari satu contoh ke contoh lainnya. Kebisingan ini, sebagian besar muncul sebagai "kebisingan yang bersuara". Bunyi konsonan faringal desis ini bisa diiringi oleh bunyi vokal pendek maupun vokal panjang /ʌ/, /a:/, [ɪ], [i:], [ʊ] dan /u:/. Sehingga bunyi itu menjadi /ʕʌ/, /ʕa:/, /ʕɪ/, /ʕi:/, /ʕʊ/, dan /ʕu:/. Dalam beberapa kasus bisa juga tanpa vokal (sukun).

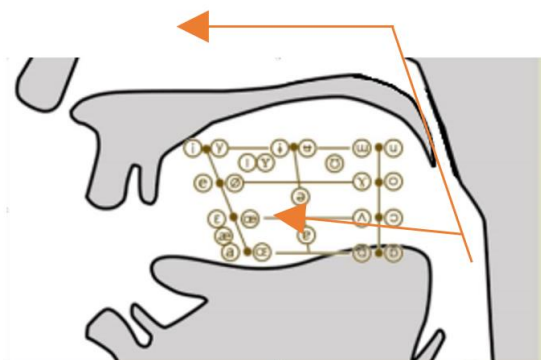


Gambar 2 tempat artikulasi faringal

Vokal Nasal

Ada dua istilah utama di sini. Yang pertama mengacu pada vokal yang ternasalisasi dan yang kedua adalah vokal nasal. Vokal yang dinasalisasi (Robin, 1983) merujuk pada bunyi vokal yang berubah menjadi nasal karena lingkungan konsonan nasal, baik sebelum atau sesudahnya. Semua bunyi [a] yang dihasilkan dengan lingkungan konsonan nasal akan berubah menjadi /ã/.

Bunyi-bunyi vokal ini berubah karena bunyi lingkungan konsonan. Tiga bunyi konsonan yaitu bunyi bilabial nasal /m/, bunyi dental nasal /n/, palatal nasal /ɲ/ dan velar nasal /ŋ/. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa bunyi vokal diucapkan dengan nasal karena bunyi nasal yang didahulukan. Jadi bunyi-bunyi ini dikategorikan ke dalam vokal yang dinasalisasi. Adapun yang kedua adalah vokal nasal. Vokal nasal adalah vokal yang dihasilkan dengan melibatkan organ mulut yang diiringi oleh rongga hidung yang keluar sebagai vokal independen, tanpa lingkungan konsonan. Gambar 1.2 di bawah ini menunjukkan tempat artikulasi vokal nasal.



Gambar 3 tempat artikulasi vokal nasal

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis kontrastif. Analisis kontrastif merupakan perbandingan dari sistem linguistik dua bahasa, contohnya sistem bunyi dan sistem gramatikal (Di Pietro, 1970; Richards, 1989; Nur, 2018). Oleh karenanya itu, ada dua cara utama yang dilakukan dalam penelitian, 1. Menggambarkan konsonan glotal hambat dan frikatif faring yang dihasilkan dari bahasa Arab Al-Qur'an dan bahasa Lampung dalam melafalkan surat al-fatihah; 2. Mengkontraskan dua bunyi tersebut berdasarkan fonetik artikulatoris. Dalam menganalisis perbedaan antara sistem bunyi bahasa Arab Al-Qur'an dan Bahasa Lampung, peneliti menggunakan standar alfabet fonetik internasional (AFI). Artinya, sistem bunyi dalam bahasa Arab dan bahasa Lampung akan disajikan dengan simbol AFI.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data berupa dari sumber data penutur jati bahasa Arab Al-Qur'an sebagai bunyi yang dianggap otentik sebagai standar pelafalan bunyi bahasa Arab Al-Qur'an. Oleh karena itu peneliti mengambil data yang sudah tersimpan pada laman resmi bunyi pembacaan Al-Qur'an oleh AS dengan notabene dilahirkan di Arab dan sekaligus merupakan

pembaca Al-Qur'an (*qori*) internasional. Sementara bunyi dari penutur jati bahasa Lampung oleh ZN dengan notabene kelahiran Negara Batin, Lampung.

Adapun prosedur penelitian, mengikuti langkah-langkah berikut ini.

- a. Peneliti mengunduh surat al-fatihah yang dibacakan oleh As-sudais;
- b. Peneliti merekam bunyi dari penutur jati bahasa Lampung;
- c. Peneliti mengklasifikasikan bunyi glotal hambat dan faring frikatif;
- d. Peneliti mendeskripsikannya bunyi tersebut berdasarkan fonetik artikulatoris;
- e. Peneliti menjelaskan kedua bunyi dengan menggunakan alat bantu, *Praat*
- f. Kemudian peneliti menganalisis perbedaan bunyi yang dihasilkan oleh penutur jati bahasa Arab dan penutur jati bahasa Lampung.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Surat al-fatihah memiliki tujuh belas bunyi glotal hambat yang terdiri dari sebelas bunyi yang tidak dilafalkan dan 6 bunyi yang dilafalkan. Adapun untuk bunyi faringal desis terdiri dari enam bunyi yang semuanya dilafalkan.

1. Pelepasan Bunyi Glotal Hambat

Pelepasan bunyi glottal hambat merupakan bunyi glottal hambat yang berada di tengah bunyi sehingga dalam pelafalannya tidak mengalami bunyi glottal hambat. Bunyi glottal hambat yang mengalami pelepasan terjadi dengan diawali terlebih dahulu oleh bunyi vokal dan kemudian diikuti oleh konsonan dan dan vokal yang ada di depannya. Berikut merupakan table bunyi-bunyi glotal hambat yang mengalami pelepasan.

Tabel 1 bunyi glottal hambat yang mengalami pelepasan

No.	Sumber data	Transkripsi
1	اللّٰهُ	/..lla:hi/
2	الرَّحْمٰنِ	/...rrʌħma:ni/
3	الرَّحِيْمِ	/...rrʌħi:m/
4	الْعٰلَمِيْنَ	/...ʕa:lami:n/
5	الرَّحِيْمِ	/...rrʌħma:ni/
6	الَّذِيْنَ	/...ddi:n/
7	الصّٰرِطِ	/ʕʕira:ʔʌ/
8	الْمُسْتَقِيْمِ	/...mostʌqi:m/
9	الَّذِيْنَ	/...ddi:n/
10	الْمَغْضُوْبِ	/...mʌɣdu:bi/

11	الْحَمْدُ	/ḥɑ:ɦɑ:ndu/
----	-----------	-------------

Table 1 di atas merupakan 11 bunyi kata dengan konsonan glotal hambat yang berada di tengah bunyi. Bunyi konsonannya tidak dilafalkan karena mengalami proses asimilasi dengan bunyi vokal sebelum bunyi-bunyi kata tersebut. Karena mengalami pelepasan, bunyi glotal hambat ini tidak dideteksi dalam alat bantu Praat. Dengan demikian bunyi ini tidak termasuk di dalam objek dalam penelitian.

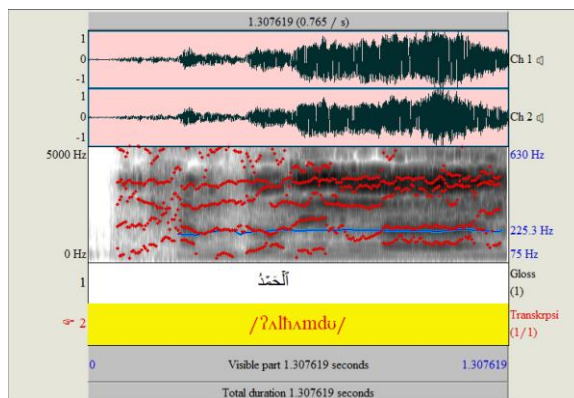
2. Perubahan Glotal Hambat menjadi Vokal

Adapun bunyi glotal hambat yang dilafalkan ada 6. Keenam bunyi ini dilafalkan karena berada diawal bunyi kata tersebut. Sehingga awal bunyi konsonannya bisa dideteksi oleh alat bantu Praat. Keenam bunyi glotal hambat yang berada pada awal bunyi tersebut bisa dilihat pada tabel sebagai berikut.

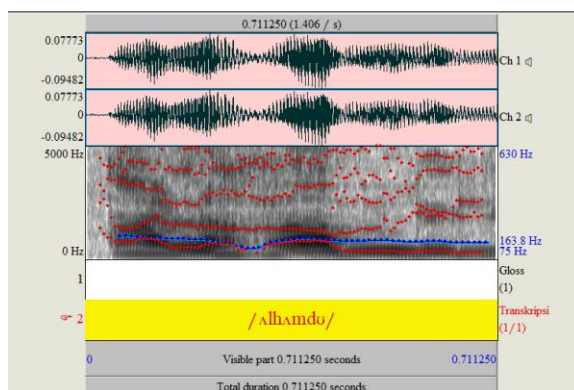
Tabel 2 bunyi glotal hambat di awal bunyi

No.	Sumber data	Transkripsi
1	الْحَمْدُ	/ʔɑɦɑmdu/
2	الرَّحْمَنُ	/ʔɑrrɑɦma:ni/
3	إِيَّاكَ	/ʔijjɑkɑ/
4	وَإِيَّاكَ	/wɑʔijjɑkɑ/
5	أَهْدِنَا	/ʔɦdina:/
6	أَنْعَمْتَ	/ʔɑnʕɑmtɑ/

Data nomor 1 merupakan bunyi /ʔɑɦɑmdu/. Bunyi ini diawali oleh bunyi konsonan glotal hambat. Adapun lambang bunyi diawali dengan lambang bunyi glotal, yaitu [ʔ]. Adapun penutur Bahasa Lampung melafalkannya dengan bunyi vokal [ɑ] menjadi /ɑɦɑmdu/. Berikut merupakan deskripsi bunyi penutur bahasa Arab Al-Qur'an dengan bahasa Lampung.

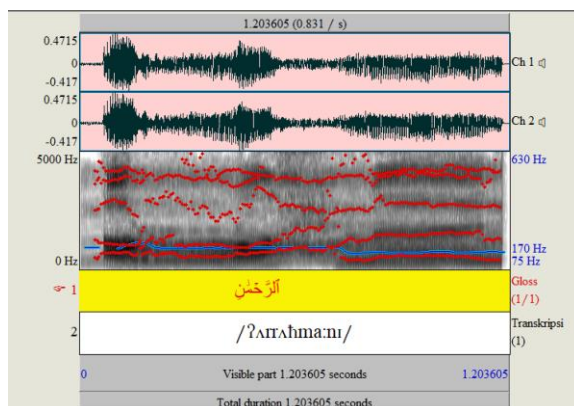


Grafik 1a bunyi Bahasa Arab /ʔalḥamdʊ/

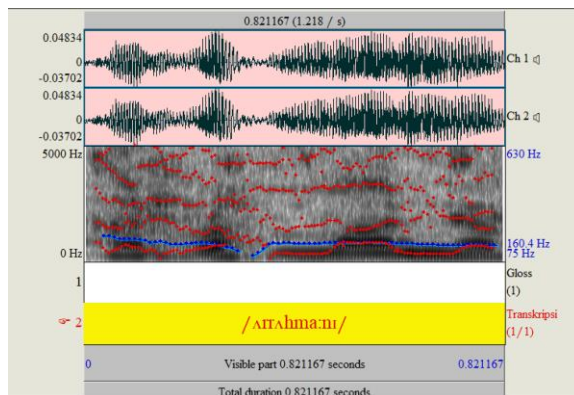


Grafik 1b bunyi bahasa Lampung /ʔalḥamdʊ/

Begitupula dengan data nomor 2, yaitu /ʔarrḥma:nɪ/. Dalam Bahasa Arab, bunyi ini diawali oleh bunyi glotal hambat [ʔ], namun penutur Bahasa Lampung melafalkannya dengan /arrḥma:nɪ/ tanpa bunyi konsonan glottal. Berikut merupakan deskripsi bunyi penutur bahasa Arab Al-Qur'an dengan bahasa Lampung.

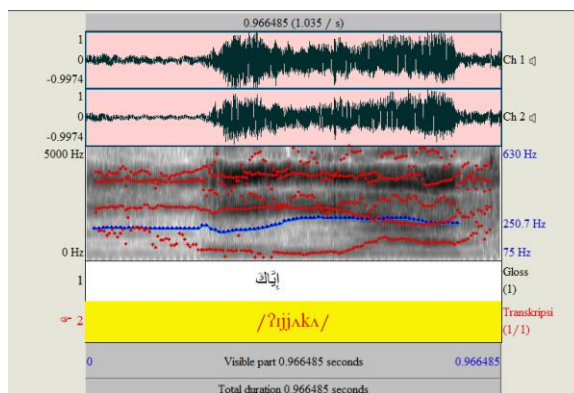


Grafik 2a bunyi Bahasa Arab /ʔarrḥma:nɪ/

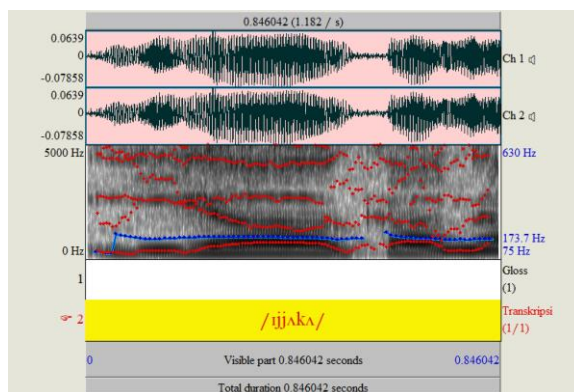


Grafik 2a bunyi Bahasa Lampung /arrḥma:nɪ/

Sama halnya dengan data nomor tiga dan empat. Bunyi kata /ʔijjʌkʌ/ dalam Bahasa arab diawali dengan bunyi glotal hambat [ʔ], namun berbeda dengan penutur lampung yang melafalkannya dengan bunyi vokal /ijjʌkʌ/. Berikut merupakan deskripsi bunyi penutur bahasa Arab Al-Qur'an dengan bahasa Lampung.

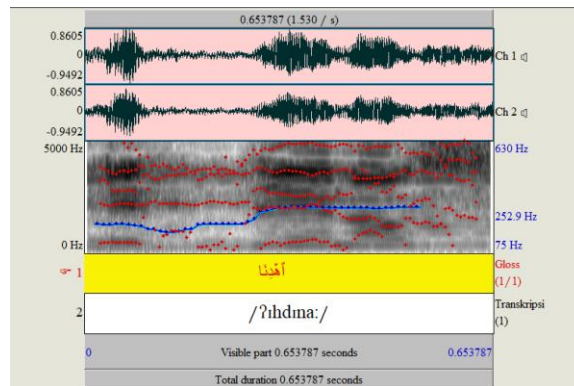


Grafik 3&4 a bunyi Bahasa Arab /ʔijjʌkʌ/

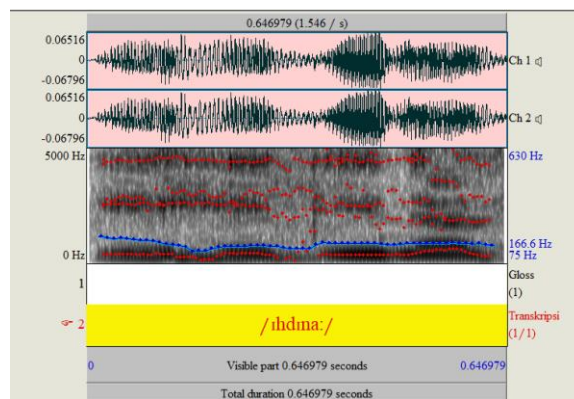


Grafik 3&4 b bunyi Bahasa Arab /ijjʌkʌ/

Data nomor lima, yaitu pelafalan /ʔihdɪna:/. Pada pelafalan ini, bahasa Arab diawali dengan konsonan glottal hambat [ʔ] berbeda dengan penutur Bahasa Lampung yang mengawalinya dengan bunyi vokal [ɪ]. Berikut merupakan deskripsi bunyi penutur bahasa Arab Al-Qur'an dengan bahasa Lampung.

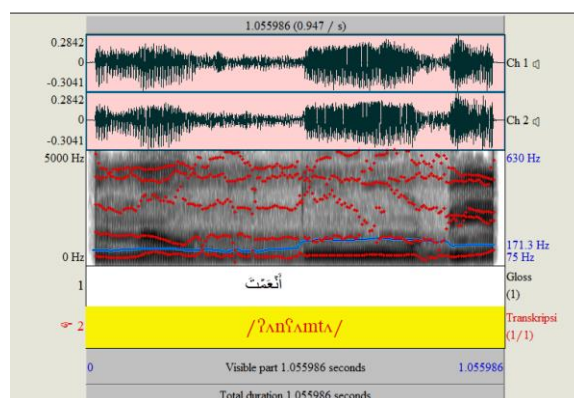


Grafik 5a bunyi Bahasa Arab /ʔhdma:/

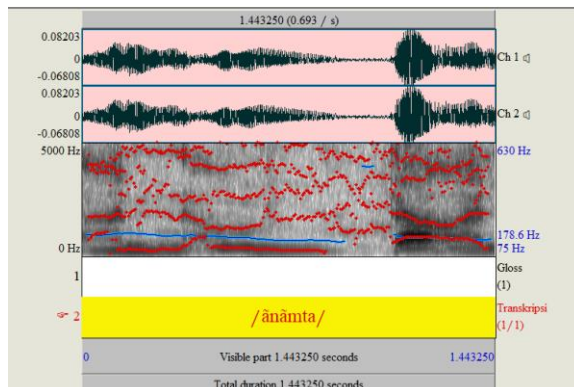


Grafik 5b bunyi Bahasa Arab /hdma:/

Data nomor 6 adalah bunyi /ʔʌnʕʌmtʌ/. Bunyi ini terdiri dari bunyi glottal hambat dan faringal desis dalam satu bunyi kata. Bagi penutur Bahasa Lampung bunyi glottal dilafalkan dengan bunyi vokal sedangkan bunyi faringal desis dilafalkan dengan vokal juga, yaitu dengan bunyi /ʌnʌmtʌ/. Berikut merupakan deskripsi bunyi penutur bahasa Arab Al-Qur'an dengan bahasa Lampung.

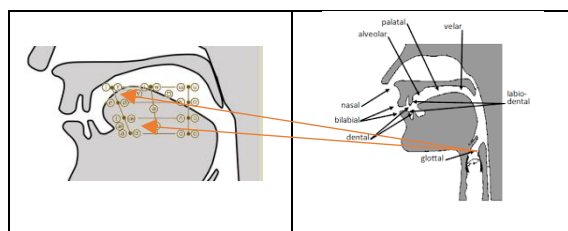


Grafik 6a bunyi Bahasa Arab /ʔʌnʕʌmtʌ/



Grafik 6a bunyi Bahasa Arab /ʾānāmta/

Dari keenam bunyi yang dibahas di atas dapat dilihat bahwasannya ada perubahan bunyi dari konsonan glottal hambat Bahasa Arab Al-Qur'an menjadi bunyi vokal oleh penutur Bahasa Lampung. Gambar dibawah menunjukkan perubahan posisi dari glotal hambat menjadi bunyi vokal.



Gambar 1 posisi glotal hambat dan vokal

3. Perubahan Faringal Desis Menjadi Vokal

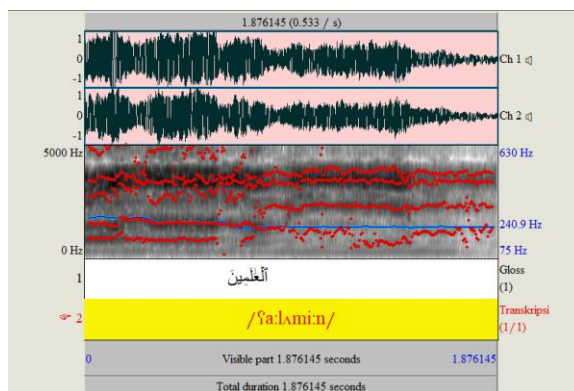
Selain bunyi glotal hambat, bahasa Arab juga memiliki konsonan lainnya, yaitu faringal desis. Sama dengan glotal hambat, faringal desis dapat diproduksi pada tempat artikulasi faring. Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa glotal terdapat pada bagian paling belakang organ bicara, faring terdapat pada bagian setelah glotal. Berbeda dengan konsonan sebelumnya yang harus berhenti (hambat), bunyi faingal desis dihasilkan dengan cara berdesis. Hal ini berarti bahwa aliran udara harus dikeluarkan bersama bunyi yang diproduksi di faring dengan getaran pada pita suara. Tabel berikut merupakan enam bunyi faringal desis yang ada dalam sura al-fatihah.

Tabel 3 bunyi faringal desis

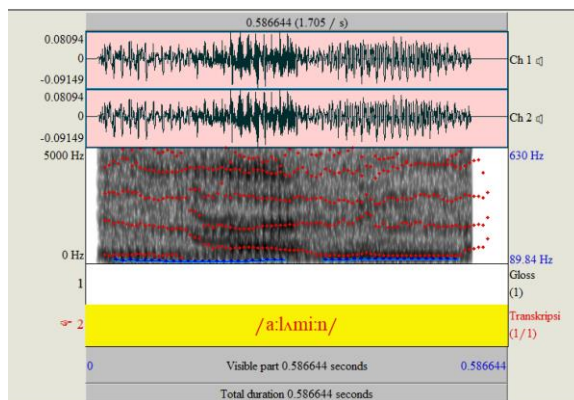
No.	Sumber data	Transkripsi
1	الْعَلَمِينَ	/ʕa:lami:n/
2	نَعْبُدُ	/nʌʕbodu/
3	نَسْتَعِينُ	/nastʌʕi:n/

4	أَنْعَمْتَ	/ʔʌnʕʌmtʌ/
5	عَلَيْهِمْ	/ʕʌlʌlɪhɪm/
6	عَلَيْهِمْ	/ʕʌlʌlɪhɪm/

Data nomor 1 merupakan bunyi /ʕa:ʌmi:n/. Bunyi terdiri dari bunyi faringal desis diiringi oleh vokal panjang /a:/. Adapun lambang bunyi diawali dengan lambang bunyi faringal desis, yaitu [ʕ]. Adapun penutur Bahasa Lampung melafalkannya dengan bunyi vokal [a:] menjadi /a:ʌmi:n/. Berikut merupakan deskripsi bunyi penutur bahasa Arab Al-Qur’an dengan bahasa Lampung.



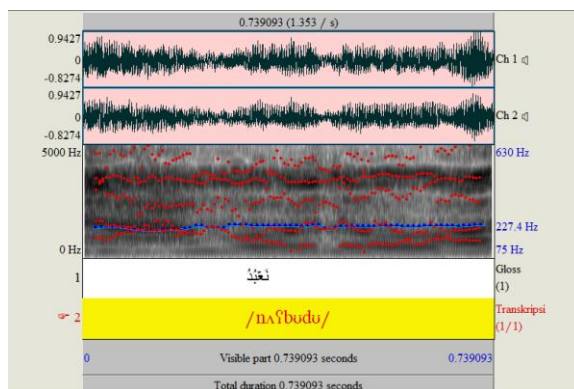
Grafik 1c bunyi Bahasa Arab /ʕa:ʌmi:n/



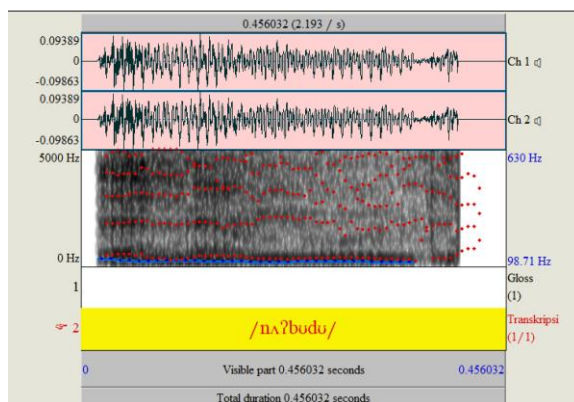
Grafik 1d bunyi Bahasa Lampung /a:ʌmi:n/

Data nomor 2 merupakan bunyi faringal desis dalam keadaan *sukun* (tak bervokal). Bagi penutur Bahasa Lampung, untuk menghasilkan bunyi ini, diperlukan modifikasi yang tidak biasa. Satu sisi secara teoretis, bunyi ini dikeluarkan di bagian belakang alat bicara dengan cara berdesis. Satu sisi bunyi ini berada dalam keadaan sukun (tak bervokal). Sehingga desis ini pun harus terhambat karena posisi bunyi vokal dalam keadaan sukun. Dengan demikian bunyi faringal desis ini bagi penutur Lampung akan diadaptasi menjadi bunyi yang terdekat dengan Bahasa Lampung.

Adapun bunyi terdekat dari bunyi faringal desis ini adalah bunyi glottal hambat dalam keadaan sukun [ʔ], yaitu menjadi /nʌʔbʊdʊ/. Berikut merupakan deskripsi bunyi penutur bahasa Arab Al-Qur'an dengan bahasa Lampung.

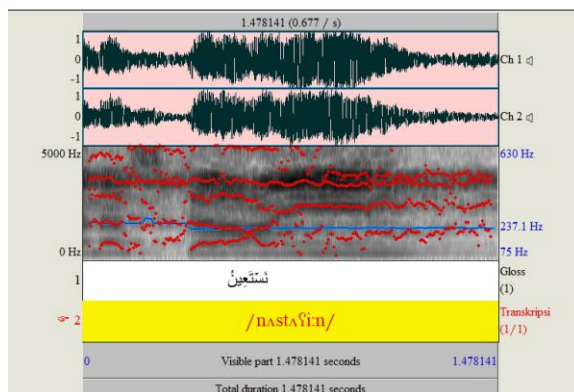


Grafik 2c bunyi Bahasa Arab /nʌʔbʊdʊ/

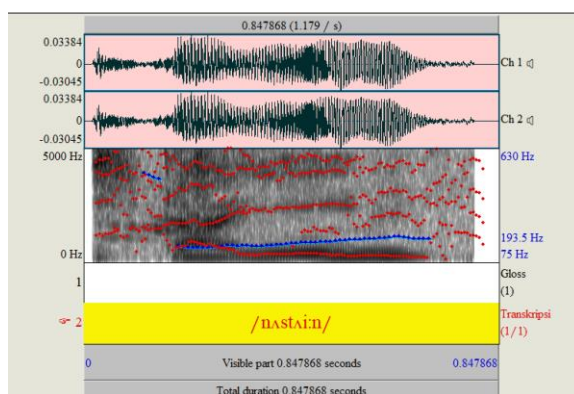


Grafik 2c bunyi Bahasa Arab /nʌʔbʊdʊ/

Selanjutnya adalah data nomor 3 bunyi /nʌstʌʕi:n/. bunyi ini terdiri dari bunyi faringal desis [ʕ] yang diiringi oleh vokal panjang [i:]. Terdapat perubahan bunyi faringal desis [ʕ] menjadi bunyi vokal oleh penutur Bahasa Lampung, menjadi /nʌstʌi:n/. Berikut merupakan deskripsi bunyi penutur bahasa Arab Al-Qur'an dengan bahasa Lampung.

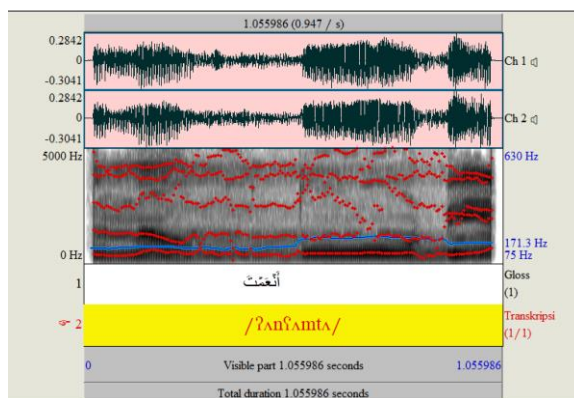


Grafik 3c bunyi Bahasa Arab /nastafin/

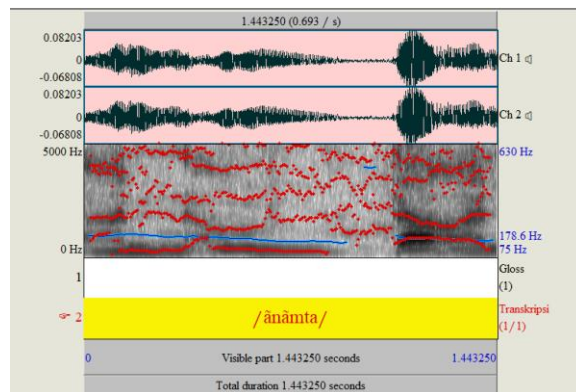


Grafik 3c bunyi Bahasa Arab /nastain/

Data nomor 4 adalah bunyi /ʔanʕamtʔ/. Bunyi ini terdiri dari bunyi glottal hambat dan faringal desis dalam satu bunyi kata. Bagi penutur Bahasa Lampung kedua bunyi ini dilafalkan dengan perubahan yang sama, yaitu bunyi vokal. Berikut merupakan deskripsi bunyi penutur bahasa Arab Al-Qur'an dengan bahasa Lampung.

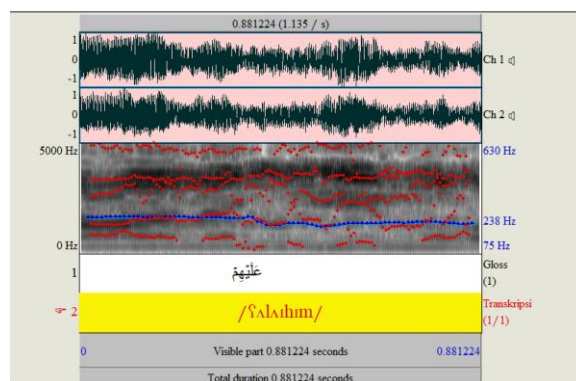


Grafik 6a bunyi Bahasa Arab /ʔanʕamtʔ/

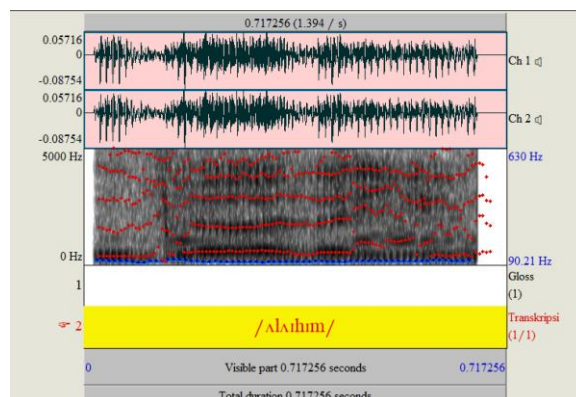


Grafik 6a bunyi Bahasa Arab /ānāmta/

Data nomor empat dan nomor lima memiliki kesamaan bunyi Bahasa, yaitu bunyi /ʕalāhīm/. Bunyi kata /ʕalāhīm/ dalam Bahasa Arab diawali dengan bunyi glotal hambat [ʔ], namun berbeda dengan penutur Lampung yang melafalkannya dengan bunyi vokal /alāhīm/. Berikut merupakan deskripsi bunyi penutur bahasa Arab Al-Qur'an dengan bahasa Lampung.

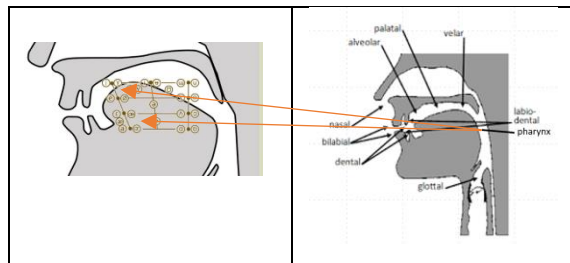


Grafik 3a bunyi Bahasa Arab /ʕalāhīm/.



Grafik 3a bunyi Bahasa Arab /alāhīm/.

Dari keenam bunyi yang dibahas di atas dapat dilihat bahwasannya ada perubahan bunyi dari konsonan faringal desis bahasa Arab Al-Qur'an menjadi bunyi vokal oleh penutur Bahasa Lampung. Gambar dibawah menunjukkan perubahan posisi dari faringal desis menjadi bunyi vokal.



Gambar 1 posisi faringal desis dan vokal

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada dua konsonan bahasa Arab Al-Qur'an yang berubah menjadi vokal oleh penutur bahasa Lampung. Secara linguistik perubahan ini terjadi secara alami karena adaptasi system suara yang dimiliki oleh penutur bahasa Lampung. Bagi para pengajar Bahasa, khususnya pengajar bunyi-bunyi bahasa Arab Al-Qur'an, hasil penelitian ini bisa menjadi bahan kajian sebagai bunyi konsonan yang tidak dimiliki penutur Lampung namun dibacakan dengan frekwensi yang tinggi dalam ibadah sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I. (2017). Perubahan Bunyi pada Bacaan-Bacaan Gharib Dalam Al-Qur'an Menurut Tinjauan Fonologi Arab. Okara: Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol. 1 57-84.
- Al-Ani, Salman H. (1970). Arabic Phonology. Paris: The Hague.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.
- Di Pietro, Robert J. (1970). Contrastive Analysis and the Notion of Deep and Surface Structure Grammar. Georgetown University Press.
- Djajasudarma, Fatimah T. et. al. (2010). Sundanese, Indonesia-English, Bandung: Alumnii.
- Farida Ariyani. (2015). Kamus Bahasa Lampung, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadi, Syamsul. et. al. (2003). Perubahan Fonologis Kata-Kata Serapan dari Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia.



- James, Carl. (1986). *Contrastive Analysis*. London, Singapore: Longman.
- Nasution, Ahmad Sayuti Anshari. (2012). *Fonetik dan Fonologi Al-Quran*, Jakarta: Hamzah.
- Maddieson, Ian. (2009). *Patternof Sounds*. Cambridge: Cambridge University press.
- Muhyiddin. (2013). *Fonologi Arab: Telaah kitab Risalah Asbab Hudus al-Huruf* Karya Avicena: Yogyakarta.
- Nur, Tajudin, (2018). *Morfologi Bahasa Arab*, Bandung: UNPAD Press.
- Nur, Tajudin. (2018). Analisis Kontrasif dalam Studi Bahasa, available online:
<http://journal.imla.or.id/index.php/arabi> *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 1 (2), 2016, 64-74.
- Putradi, Assida. (2016). *Pola-Pola Perubahan Fonem Vokal Dan Konsonan Dalam Penyerapan Kata-Kata Bahasa Asing Ke Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Fonologi*: Research Gate.
- Robins, R.H. (1983). *Sistem dan Struktur Bahasa Sunda*, Jakarta: Penerbit Djambatan.